



Analisis Determinan Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi pada Perguruan Tinggi Swasta

Jannatun Aliyah¹, Chairul Hudaya², Rudi Masniadi³

^{1,2}Manajemen Inovasi, Universitas Teknologi Sumbawa, ³Ekonomi Pembangunan,
Universitas Teknologi Sumbawa, Indonesia
Email: jannatun.aliyah@uts.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-06-10 Revised: 2022-07-02 Published: 2022-07-20 Keywords: <i>Determinant Analysis;</i> <i>Quality improvement;</i> <i>Study program;</i> <i>College;</i> <i>Private.</i>	Every university is required to prepare itself so that it can become a university that is ready to compete with other universities. The increasingly fierce competition will certainly encourage all universities to improve their quality. The quality of higher education is much highlighted by the community, especially in terms of graduates from these universities who can be accepted in the job market. It is necessary to improve the quality of education in higher education in order to increase the competitiveness of higher education. The purpose of this study was to analyze the determinants of continuous quality improvement, in this case study programs at private Higher Education. Collecting data using questionnaires on 100 respondents who were taken based on saturation sampling technique. Data were analyzed using SEM-PLS analysis. The results of the study indicate that there are four factors or variables that trigger the study program in improving the quality of the Internal Quality Assurance System Assistance, Quality Awareness, the Quality Assurance Award of the Study Program and Top Management Support. The statistical test using SEM-SmartPLS shows the Adjusted R-square value of 0.608 for the Study Program Continuous Quality Improvement construct. This means that the variability of the construct in this study is 60,8%. The remaining 39,2% is explained by other factors outside the model.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-06-10 Direvisi: 2022-07-02 Dipublikasi: 2022-07-20 Kata kunci: <i>Analisis Determinan;</i> <i>Peningkatan Mutu;</i> <i>Program Studi;</i> <i>Perguruan Tinggi;</i> <i>Swasta.</i>	Setiap perguruan tinggi dituntut untuk mempersiapkan diri agar dapat menjadi perguruan tinggi yang siap berkompetisi dengan perguruan tinggi lain. Kompetisi yang semakin ketat tersebut tentunya akan semakin memacu seluruh perguruan tinggi untuk dapat meningkatkan kualitasnya. Kualitas perguruan tinggi banyak disorot oleh masyarakat terutama dari sisi para lulusan perguruan tinggi tersebut yang dapat diterima di pasar kerja. Perbaikan mutu pendidikan di perguruan tinggi perlu dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing perguruan tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis determinan peningkatan mutu berkelanjutan, dalam hal ini program studi pada perguruan tinggi swasta. Pengumpulan data menggunakan angket kuesioner pada 100 responden yang diambil berdasarkan teknik <i>saturation sampling</i> . Data dianalisis menggunakan analisis SEM-PLS. Hasil penelitian menunjukkan bahwa empat faktor atau variabel yang menjadi pemicu program studi dalam meningkatkan mutu yaitu Pendampingan Sistem Penjaminan Mutu Internal, Kesadaran Mutu, Peningkatan Jaminan Mutu Program Studi dan Dukungan Manajemen Puncak. Pada Uji statistik menggunakan SEM-SmartPLS menunjukkan nilai Adjusted <i>R-square</i> sebesar 0,608 untuk konstruk Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi. Artinya bahwa variabilitas konstruk dalam penelitian ini sebesar 60,8%. Sisanya yaitu 39,2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

I. PENDAHULUAN

Perguruan tinggi merupakan satuan penyelenggara pendidikan tinggi sebagai tingkat selanjutnya dari jenjang pendidikan menengah di jalur pendidikan formal, hal ini sesuai dengan pengertian perguruan tinggi dinyatakan dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 pasal 19 ayat 1 bahwa "Perguruan tinggi adalah jenjang pendidikan setelah melewati jenjang pendidikan menengah mencakup program pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor

yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi". Setiap perguruan tinggi dituntut agar mempersiapkan diri untuk dapat menjadi perguruan tinggi yang bersiap untuk berkompetisi dengan perguruan tinggi lain. Kompetisi yang semakin ketat tentunya akan semakin memacu seluruh perguruan tinggi agar dapat meningkatkan kualitasnya. Perlu adanya peningkatan dan perhatian khusus akan pentingnya kualitas pada sebuah lembaga pendidikan. Jika tanpa dua hal tersebut, maka sebuah lembaga pendidikan akan

habis terlindas oleh roda kompetisi, kualitas perguruan tinggi banyak menjadi sorotan masyarakat terutama dilihat dari sisi luaran dan capaian tridharma salah satunya dari para lulusan perguruan tinggi tersebut yang dapat diterima di pasar kerja, perbaikan mutu pendidikan secara berkala di perguruan tinggi sangat penting dilakukan dalam rangka meningkatkan daya saing perguruan tinggi.

Seiring dengan hal tersebut perguruan tinggi di Indonesia baik di PTN maupun PTS harus mampu bersaing secara nasional bahkan internasional melalui jaminan mutu terhadap bidang pendidikan dan produk lain seperti penelitian dan pengabdian kepada masyarakat yang hasilnya bermanfaat bagi masyarakat, serta efisiensi yang dapat dihasilkan dari mutu yang dilakukan, serta efektifitas yaitu proses pendidikan benar-benar menjadi kebutuhan masyarakat serta memiliki relevansi dengan kebutuhan dunia usaha. Pendapat Eaton (2016) yang menyatakan bahwa pada saat ini telah menjadi kesepakatan umum bahwa: *"the primary task of accreditation is public accountability. That means accredited status is supposed to be about protecting students -- to serve as a signal that what an institution or program says about itself is reliable, that there are reasonable chances of student success and that students will benefit economically in some way from the educational experience"*. Pendapat tersebut menunjukkan bahwa akuntabilitas publik menjadi point utama dari akreditasi, status akreditasi harus dimaknai sebagai upaya perlindungan mahasiswa, yang menjadi pertanda bahwa apa yang dikatakan institusi dan program studi dapat dipercaya, bahwa ada kemungkinan yang rasional bagi mahasiswa untuk berhasil setelah lulus, dan bahwa mahasiswa dengan pengalaman pembelajaran di perguruan tinggi tersebut akan mendapatkan keuntungan ekonomis dalam berbagai cara atau jalan, dengan demikian akuntabilitas kelembagaan tidak semata-mata bersifat internal (*inward*), tetapi juga bersifat eksternal (*outward*).

Untuk mendapatkan hasil akreditasi yang unggul, program studi atau perguruan tinggi bukan hanya sekedar memenuhi standar minimal, akan tetapi diperlukan juga kinerja yang dapat melampaui standar minimal tersebut, sehubungan dengan itu, untuk dapat melampaui standar minimal diperlukan berbagai strategi perubahan, pembaharuan atau inovasi pada aspek penyelenggaraan akademik dan non-akademik maupun layanan administrasi. Inovasi, perubahan dan pembaharuan ke arah yang lebih

berkualitas sudah selayaknya menjadi budaya kerja di lingkungan perguruan tinggi, karena seperti dikatakan Salvioni et al. (2017) bahwa universitas merupakan wahana utama untuk mengeksplorasi, menguji, mengembangkan, dan mengomunikasikan perubahan atau pembaharuan yang efektif dan berkelanjutan. Dengan inovasi-inovasi tersebut maka dapat terbentuk mekanisme penguatan kelembagaan perguruan tinggi, karena inovasi tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan kapasitas kelembagaan yang memadai. Untuk itu, dalam lingkungan prodi perlu dikembangkan budaya mutu yaitu suatu budaya organisasi yang merujuk pada peningkatan kualitas secara permanen, yang mencakup elemen budaya/psikologis berupa nilai-nilai bersama, kepercayaan, harapan dan komitmen terhadap kualitas; dan elemen struktural/manajerial yang menetapkan proses dalam meningkatkan kualitas, dan menjalin koordinasi berbagai upaya individu. Proses akreditasi merupakan upaya penjaminan kualitas kinerja prodi, untuk itu elemen individu dan struktural harus memiliki kesadaran dan budaya mutu dalam bersama-sama mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas sehingga menghasilkan peringkat akreditasi yang unggul (Sattler & Sonntag, 2018).

Perguruan tinggi semestinya sebagai satuan dalam pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi untuk mengemban tugas penyelenggaraan kegiatan Tri dharma yaitu pendidikan dan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat yang merujuk kepada standar nasional pendidikan tinggi (SN Dikti) (Permendikbud RI, 2020). SPMI akan memonitoring dan mengevaluasi kesesuaian perencanaan terhadap pelaksanaan tridharma, apakah ketiga dharma Perguruan Tinggi telah dilaksanakan sesuai dengan *roadmap*, serta memiliki kesesuaian antara pelaksanaan, isi, waktu, serta anggaran dana dengan perencanaan yang sudah disusun. Perguruan tinggi harus memiliki standar dengan melihat kualifikasi akademik serta penguasaan SDM serta menyediakan standar sarana dan prasarana yang harus memenuhi standar kenyamanan, kesehatan, serta keamanan yang harus dipastikan pengembangannya melalui SPMI (Fitrah et al., 2018). Pada standar ini perencanaan, pelaksanaan, monitoring, pemantauan dan peningkatan, serta pelaporan kegiatan pada tingkat program studi perlu dievaluasi dan dikendalikan, apabila keseluruhan rangkaian kegiatan tersebut belum memenuhi standar minimal maka diperlukan

pengendalian dengan cara pendampingan/ pembinaan/pembimbingan bagi unit pengelola program studi dan perguruan tinggi, sehingga seluruh aspek kegiatan yang ada bisa memenuhi standar minimal atau melampaui standar yang ditetapkan (Panduan SPMI Dikti, 2018), (Direktorat Penjaminan Mutu, Dirjen Belmawa, 2018).

Dalam Proses Pendampingan SPMI diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran Mutu (*Quality Awareness*) program studi untuk selalu konsisten dalam menciptakan budaya mutu, berdasar pada Manajemen Mutu ISO 9000 Series dalam penerapan Sistem Manajemen Mutu diperlukan langkah-langkah yang dapat dilakukan secara bersamaan atau dalam susunan yang tidak harus berurutan. Namun semua langkah tersebut harus diperhatikan secara serius dan konsisten, langkah-langkah tersebut salah satunya yaitu Menciptakan kesadaran mutu (*quality awareness*) pada semua tingkat dalam organisasi (ISO-9000, n.d.). Tuntutan untuk mendapatkan lisensi dari pemerintah yaitu akreditasi dan kualitas perguruan tinggi cenderung terus meningkat secara global, dikarenakan antara lain: internasionalisasi perguruan tinggi, tuntutan akuntabilitas dari para pemangku kepentingan, pemeringkatan (*ranking*) perguruan tinggi nasional maupun internasional, dan tuntutan mahasiswa dan orang tua, serta pengguna lulusan (Staub, 2019), secara garis besar peningkatan mutu merupakan jantung dan jiwa dari akreditasi. Peningkatan mutu menjadi komitmen paling kuat, yang mendorong banyak organisasi untuk memenuhinya, termasuk perguruan tinggi pada masa kini, dengan akreditasi, maka terjadi proses penetapan, pemeliharaan, dan peningkatan kualitas kegiatan tridharma pada lembaga pendidikan tinggi.

Manajemen memiliki kewenangan yang paling tinggi dalam pengembangan sistem, sehingga dukungan yang diberikan oleh manajemen puncak akan sangat menentukan keberhasilan kinerja (DeLone dan McLean (1992) dalam (Tulodo & Solichin, 2019). Pemeringkatan merupakan salah satu strategi inovatif dengan tujuan untuk mengapresiasi dan mengevaluasi seluruh unit kerja yang telah menjamin efektifitas dan efisiensi kinerja dalam memberikan pelayanan, selain digunakan untuk pemeringkatan dan klasterisasi, juga digunakan untuk melakukan pemantauan fakultas dan program studi melalui parameter-parameter penilaiannya (Aditama et al., 2020). Selain itu, penerapan sistem penjaminan mutu internal di

perguruan tinggi sangat penting dalam meningkatkan mutu, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang sesuai dengan apa yang diharapkan *stakeholder* (Fitrah et al., 2018), implementasi Sistem Penjaminan Mutu Internal agar dapat tercapai dengan baik, maka standar setiap perguruan tinggi memiliki mengacu kepada standar nasional pendidikan tinggi yang terdiri atas standar non akademik yang melebihi standar SN Dikti dan standar akademik (Mursid, 2020). Beberapa penelitian lain yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang mempunyai keselarasan dengan penelitian ini. Dalam Penelitian Muh. Fitrah, Ruslan, Hendra (2018) tentang Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi menyatakan Salah satu dampak globalisasi adalah meningkatnya peluang pekerjaan namun hal ini disertai dengan ketatnya persaingan dalam mendapatkan pekerjaan akibat globalisasi sehingga sistem penyelenggaraan perguruan tinggi harus terus mampu mengantisipasi perubahan dinamis tersebut sehingga alumni memiliki tingkat persaingan yang tinggi. Kondisi ini menggarisbawahi urgensi penerapan sistem penjaminan mutu internal. Penerapan sistem penjaminan mutu internal dijadikan sebagai dasar pengendalian manajemen mutu pendidikan tinggi yang berstandar nasional.

Ada beberapa urgensi penting yang diperoleh universitas dalam evaluasi yang dilakukan dengan sistem penjaminan mutu internal, universitas harus; 1) mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan rencana lanjutan pembangunan. 2) mampu mempelajari peluang untuk mengembangkan mutu pendidikan, menilai keberhasilan upaya pembangunan, dan melakukan adaptasi program; 3) mampu mengetahui tingkat keberhasilan kinerja berdasarkan Standar, dan 4) mampu memberikan laporan yang valid kepada pemegang kepentingan tentang kemajuan dan peningkatan hasil (Fitrah et al., 2018). Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi menurut Muhammad Zamroji (2020) Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi salah satunya dengan Perbaikan secara terus menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi, mempertahankan hubungan dengan pelanggan, Evaluasi Manajemen Fakultas, Perbaikan Kurikulum, Pemasaran dan Publikasi, Pelatihan Kepada Staf Administrasi Pada Sub Bagian Rektorat sampai pada jajaran Staf Fakultas. Selain itu, Peran Mutu Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi dalam

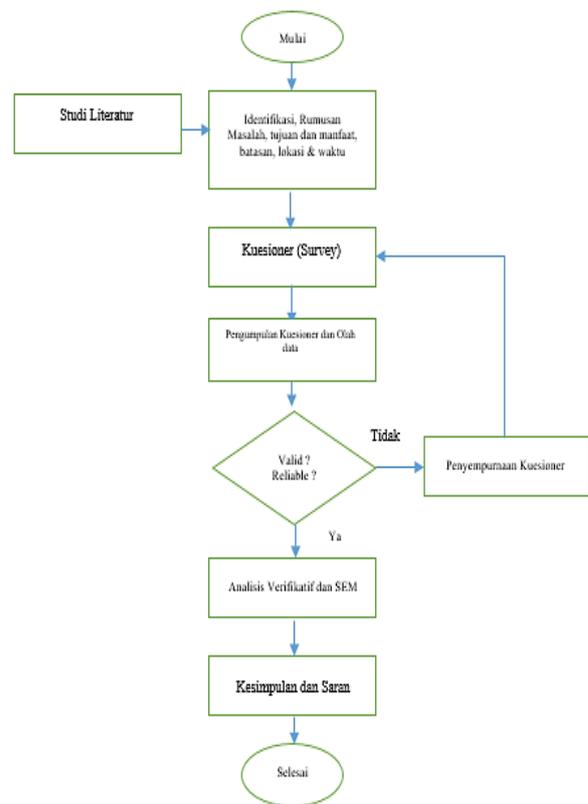
penelitian Mislan Sihite, Kristanty Nadapdap, Robinhot Gultom, Arifin Saleh bahwa daya saing perguruan tinggi merupakan cita-cita yang diimpikan semua perguruan tinggi untuk dapat lebih berdaya saing tinggi, perguruan tinggi harus mewujudkan daya saing yang tinggi dari perguruan tinggi yang dikelolanya. Salah satu faktor untuk meningkatkan daya saing perguruan tinggi yaitu dengan meningkatkan mutu, bahwa peran mutu dapat meningkatkan daya saing perguruan tinggi (Sihite & Saleh, 2019).

Dalam hal dukungan manajemen puncak, merujuk pada penelitian Hendri Santoso (2015) dengan tujuan untuk mengetahui hubungan komitmen manajemen puncak dan keterlibatan manajemen menengah dengan moderasi sertifikasi dalam keberhasilan implementasi sistem manajemen mutu diperoleh hasil bahwa data diperoleh dengan cara Kuesioner. Analisis data menggunakan *Structural Equation Model (SEM)*, hasil penelitian membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan hubungan komitmen manajemen puncak dengan intervening keterlibatan manajemen menengah dengan adanya keberhasilan penerapan SMM dan sertifikasi berpengaruh langsung secara positif dan signifikan dengan keberhasilan penerapan SMM (Santoso, 2015).

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif, menurut (Sugiyono, 2016), penelitian kuantitatif adalah sebuah metode yang telah memenuhi kaidah-kaidah ilmiah yang konkrit dan empiris serta obyektif dan terukur sehingga menciptakan sebuah penelitian yang rasional serta sistematis, metode seperti ini disebut metode kuantitatif karena seluruh data dalam penelitian ini berupa angka-angka untuk diuji secara statistik (Syahrin, 2017), jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Menurut sugyono (2009), penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan/ pengaruh antara dua variabel atau lebih. Dimana hubungan/pengaruh antara variabel dalam penelitian akan dianalisis dengan menggunakan ukuran-ukuran statistika yang relevan atas data tersebut untuk menguji hipotesis. Tempat penelitian dilakukan pada Perguruan Tinggi Swasta di kabupaten Sumbawa dan Sumbawa Barat yang berada dibawah koordinasi Kementerian Pendidikan, Kebudayaan Riset dan Teknologi yaitu, Universitas Samawa, Universitas Teknologi Sumbawa, STKIP Paracendekia NW

Sumbawa, Akademi Komunitas Olat Maras, STIKES Griya Husada Sumbawa dan Universitas Cordova. Kuesioner ini disebar kepada seluruh struktural pada masing-masing fakultas dan program studi di lembaga tersebut dengan jumlah sampel 100 orang, Husein Umar (2005:30) dalam penelitiannya menyatakan bahwa "Desain penelitian adalah semua proses yang dilakukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian" sedangkan Desain penelitian menurut Moh.Nazir (2003:84) bahwa "Desain penelitian adalah semua proses yang diperlukan dalam perencanaan dan pelaksanaan penelitian". Dalam penelitian ini penulis menetapkan langkah-langkah yang menjadi rancangan desain penelitian sebagai berikut:



Gambar 1. Rancangan Desain Penelitian

Dalam penelitian kuantitatif, instrument penelitian memegang peranan penting untuk menentukan kualitas data yang dipergunakan dalam penelitian, pengujian instrument penelitian ini menggunakan dua alat, yaitu uji validitas dan uji reliabilitas menggunakan PLS (*Partial Least Square*) (Jogiyanto, 2015). Analisis *Partial Least Squares* (PLS) adalah teknik statistika multivariate yang melakukan perbandingan antara variabel dependen berganda dengan variabel independen berganda, PLS adalah salah satu metoda statistika SEM berbasis varian yang didesain untuk menyelesaikan

regresi berganda ketika terjadi permasalahan spesifik pada data, seperti ukuran sampel penelitian kecil, adanya data yang hilang (*missing values*) dan multikolinieritas.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran empiris atas data yang diperoleh serta menjelaskan karakteristik variabel yang diteliti, untuk data yang berskala ordinal, maka teknik nilai indeks menggunakan skala 1 sampai dengan 4, sehingga indeks jawaban responden dapat dikembangkan dengan rumus, sebagai berikut:

$$((\%F1x1)+(\%F2x2)+(\%F3x3)+(\%F4x4))$$

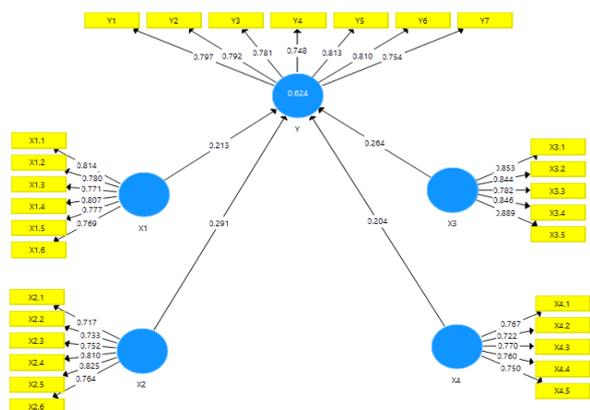
Langkah selanjutnya, nilai indeks dihitung dengan cara nilai akumulasi indikator dibagi dengan jumlah skala yang digunakan, kriteria nilai rentang menggunakan tiga kotak (*Tree-Box Method*), menurut Ferdinand (2012) *Tree Box Method* dibagi dalam tiga kategori, sebagai berikut.

- 10,00 – 40,00 = Rendah
- 40,01 – 70,00 = Sedang
- 70,01 – 100 = Tinggi

Tabel 1. Nilai Indeks Variabel

Variabel	Nilai Indeks
Pendampingan SPMI (X1)	88.95
Kesadaran Mutu (X2)	89.7
Pemeringkatan Jaminan Mutu (X3)	88.5
Dukungan Manajemen Puncak (X4)	85.7
Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Y)	89.03

Secara keseluruhan, *full model* Analisis Determinan Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi pada Perguruan Tinggi Swasta disajikan pada Gambar di bawah ini:



Gambar 2. Inner Model

1. Convergent Validity

Hasil analisis mengenai convergent validity, suatu indikator dinyatakan valid terhadap konstraknya apabila memiliki nilai loading factor di atas 0,70.

Tabel 2. Hasil Uji Validity

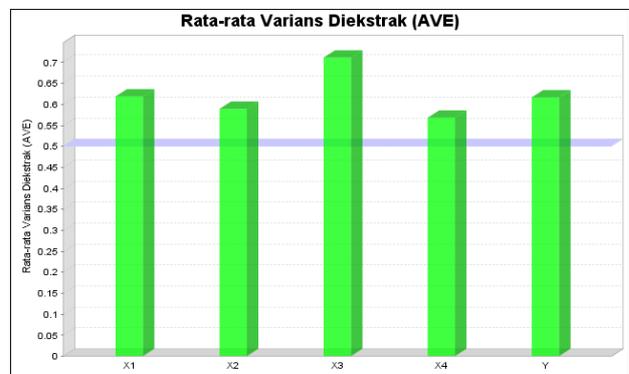
Uji	Parameter	Hasil	Interpretasi
Validitas Konvergen	Faktor loading (outer loading) > 0.7	Memenuhi	Validitas konvergen kuat
	AVE > 0.5	Memenuhi	Validitas konvergen kuat
Validitas Deskriminan	Cross Loading > 0.7	Memenuhi	Semua variabel memiliki korelasi yang tinggi

2. Discriminant Validity

Setelah dilakukan uji validitas konvergen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji validitas diskriminan konstruk. Pengujian ini dilakukan dengan melihat *Average Variance Extracted (AVE)* bertujuan untuk mengukur konsistensi internal suatu konstruk.

Tabel 3. Validitas dan Reliabilitas Konstruk

	Cronbach's Alpha	rho_A	Reliabilitas Komposit	Rata-rata Varians Diekstrak (AVE)
X1	0.877	0.878	0.907	0.619
X2	0.860	0.864	0.896	0.589
X3	0.898	0.902	0.925	0.712
X4	0.811	0.814	0.868	0.568
Y	0.896	0.899	0.918	0.617



Gambar 3. Varians Diekstrak (AVE)

3. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk mengetahui reliabilitas dari indikator penyusun variabel laten. Analisis yang digunakan adalah berdasarkan nilai **cronbach alpha dan composite reliability (CR)**. Adapun nilai *cronbach alpha dan composite reliability*.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas

Uji	Parameter	Hasil	Interpretasi
Reliabilitas	Cronbach Alpha > 0.6	Memenuhi	Semua variabel memiliki reliabilitas yang baik
	Composite reliability > 0.6	Memenuhi	Semua variabel memiliki reliabilitas yang baik

Uji Kualitas Model Model struktural dievaluasi dengan menggunakan R^2 untuk konstruk dependen, nilai Adjusted R^2 digunakan untuk mengukur tingkat variasi perubahan variabel independen terhadap variasi dependen, semakin tinggi nilai Adjusted R^2 berarti semakin baik model prediksi dari model penelitian yang diajukan. Chin (1998) mengelompokkan Adjusted R^2 ke dalam tiga kategori, yaitu substansial (0,67), moderat (0,33) dan lemah (0,19). Nilai Adjusted R^2 hasil PLS dalam penelitian ini sebesar 0,608 untuk konstruk Peningkatan Mutu Berkelanjutan, artinya bahwa variabilitas konstruk Peningkatan Mutu Berkelanjutan (Y) dapat dijelaskan oleh konstruk Pendampingan SPMI (X1), Kesadaran Mutu (X2), Peningkatan Penjaminan Mutu (X3), Dukungan Manajemen Puncak (X4), sebesar 60.8%. Sisanya yaitu 39.2% dijelaskan oleh faktor lain di luar model, hasil Pengujian Hipotesis menggunakan uji statistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, hal ini dapat diketahui melalui analisis nilai *path coefficients*.

Tabel 5. Hasil Uji Hipotesis

Sampel Asli (O)	Rata-rata Sampel (M)	Standar Deviasi (STDEV)	T Statistik (O/STDEV)	P Values	
X1 -> Y	0.213	0.225	0.103	2.064	0.040
X2 -> Y	0.291	0.273	0.123	2.360	0.019
X3 ->	0.264	0.268	0.116	2.287	0.023

Y	X4	->	Y	
0.204	0.210	0.082	2.491	0.013

4. Pendampingan SPMI (X1) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi (Y)

Hasil pengujian hipotesis 1 yang terdapat pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa variabel pendampingan SPMI memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel peningkatan mutu berkelanjutan, besarnya koefisien parameter untuk variabel X1 terhadap Y sebesar 0.213 yang berarti Original sampel yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan antara pendampingan SPMI dan peningkatan mutu adalah positif (terdapat pengaruh positif X1 terhadap Y). Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X1 maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X1 akan meningkatkan Y sebesar 21.3%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bootstrap atau resampling, dimana hasil uji koefisien estimasi X1 terhadap Y hasil bootstrap adalah sebesar 0.225 dengan nilai t hitung 2.064 atau >1.96 dan standar deviasi 0,103. Maka nilai p value adalah 0.040 < 0,05 sehingga H_0 1 diterima atau yang berarti pengaruh langsung X1 terhadap Y bermakna atau signifikan secara statistik, maka hipotesis pendampingan SPMI berpengaruh terhadap peningkatan mutu berkelanjutan program studi dinyatakan **diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fitrah et al., 2018). Hasil penelitian yang dilakukan beberapa peneliti sebelumnya berdasarkan pada teori milik (Fitrah et al., 2018) menyatakan bahwa urgensi penerapan sistem penjaminan mutu internal yaitu salah satunya Penerapan sistem penjaminan mutu internal dijadikan sebagai dasar pengendalian manajemen mutu pendidikan tinggi yang berstandar nasional.

Proses penerapan sistem penjaminan mutu internal tidak jauh dari pendampingan mutu, sasaran mutu penyelenggaraan pendidikan, dan seluruh pendokumentasian mutu yang harus disosialisasikan kepada unsur akademisi dan pimpinan lembaga untuk dilaksanakan secara optimal karena nilai-nilai penting upaya dari sistem mutu internal jaminan jika penemuan didapat, dilanjutkan dengan perencanaan dan penerapan program pendampingan untuk perbaikan di masa men-

datang. Dalam penelitian (Nyoman et al., 2021), Badan penjaminan mutu internal harus ber-partisipasi aktif membina dan melakukan perbaikan mutu perguruan tinggi, peduli mutu saja tidak cukup, perguruan tinggi memerlukan bantuan dan pelayanan, pem-binaan dan perbaikan mutu dapat dilakukan dengan pihak eksekutif, khususnya wakil rector bidang akademik karena hakikatnya mereka-lah yang bertanggung jawab langsung terhadap mutu perguruan tinggi. Badan penjamin internal bertindak sebagai “guru mutu” yang melayani dan mendorong institusi dan program studi melakukan evaluasi diri dan akreditasi kepada badan penjamin mutu eksternal, untuk melaksanakan SPM-PT perlu bertahap sesuai dengan kesiapan per guruan tinggi, namun sebaiknya disusun kerangka waktu yang jelas untuk pelaksanaannya.

5. Kesadaran Mutu (X2) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi (Y)

Hasil pengujian hipotesis 2 yang terdapat pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa variabel Kesadaran Mutu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel peningkatan mutu berkelanjutan program studi. Besarnya koefisien parameter untuk variabel X2 terhadap Y sebesar 0.291 yang berarti Original sampel yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan antara Kesadaran Mutu dan peningkatan mutu adalah positif (terdapat pengaruh positif X2 terhadap Y). Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X2 maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X2 akan meningkatkan Y sebesar 29.1%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bootstrap atau resampling, dimana hasil uji koefisien estimasi X2 terhadap Y hasil bootstrap adalah sebesar 0.273 dengan nilai t hitung 2.360 atau >1.96 dan standar deviasi 0.123. Maka nilai p value adalah $0.019 < 0.05$ sehingga H_0 2 diterima atau yang berarti pengaruh langsung X2 terhadap Y bermakna atau signifikan secara statistik. Maka hipotesis Kesadaran Mutu berpengaruh terhadap peningkatan mutu berkelanjutan program studi dinyatakan **diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Fitrah et al., 2018).

Penelitian sebelumnya menyatakan bahwa, Ada beberapa urgensi penting yang diperoleh universitas dalam evaluasi yang dilakukan dengan sistem penjaminan mutu internal,

universitas harus; 1) mampu mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan sebagai dasar penyusunan rencana lanjutan pembangunan. 2) Mampu mempelajari peluang untuk mengembangkan mutu pendidikan, menilai keberhasilan upaya pembangunan, dan melakukan adaptasi program; 3) mampu mengetahui tingkat keberhasilan kinerja berdasarkan Standar, dan 4) mampu memberikan laporan yang valid kepada pemegang kepentingan tentang kemajuan dan peningkatan hasil. Semua hal tersebut dilakukan apabila pelaksana penjaminan mutu menyadari akan pentingnya penerapan sistem penjaminan mutu internal. Meningkatkan mutu perguruan tinggi, ingin penulis katakan bahwa bukan suatu produk yang mudah dan dibutuhkan proses yang panjang, sebab yang utama dibutuhkan, ialah: 1) *plan* yang benar-benar komplit, dan 2) komitmen yang tinggi terhadap pencapaian visi, misi dan tujuan. Selain itu, dalam penelitian (Zamroji, 2020) dijelaskan pula bahwa Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi salah satunya dengan kesadaran dan kepedulian dalam melakukan perbaikan secara terus menerus, menentukan standar mutu, perubahan kultur, perubahan organisasi, mempertahankan hubungan dengan pelanggan, Evaluasi Manajemen Fakultas, Perbaikan Kurikulum, Pemasaran dan Publikasi.

6. Peningkatan Jaminan Mutu (X3) berpengaruh positif dan signifikan Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi(Y)

Hasil pengujian hipotesis 3 yang terdapat pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa variabel Peningkatan Jaminan Mutu memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel peningkatan mutu berkelanjutan program studi, besarnya koefisien parameter untuk variabel X3 terhadap Y sebesar 0.264 yang berarti Original sampel yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan antara Peningkatan Jaminan Mutu dan peningkatan mutu adalah positif (terdapat pengaruh positif X3 terhadap Y). Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X3 maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X3 akan meningkatkan Y sebesar 26.4%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bootstrap atau resampling, dimana hasil uji koefisien estimasi X3 terhadap Y hasil bootstrap adalah sebesar 0.268 dengan nilai t hitung 2.287 atau >1.96

dan standar deviasi 0.116. Maka nilai p value adalah $0.023 < 0.05$ sehingga H_0 3 diterima atau yang berarti pengaruh langsung X_3 terhadap Y bermakna atau signifikan secara statistik. Maka hipotesis Peningkatan Jaminan Mutu berpengaruh terhadap peningkatan mutu berkelanjutan program studi dinyatakan **diterima**. Hasil ini konsisten dengan hasil penelitian sebelumnya yakni (Mahfud & Mulyani, 2017).

Berdasarkan penelitian sebelumnya metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode QSPM (*Quantitative Strategic Planning Matrix*) yaitu sebuah metode untuk menentukan prioritas alternative strategi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil analisa QSPM menunjukkan bahwa prioritas strategi untuk peningkatan mutu pada program studi yaitu peningkatan peringkat akreditasi prodi (19.87%) yang merupakan pemeringkatan dari badan akreditasi perguruan tinggi, strategi ini dapat diartikan penguatan variabel kekuatan yang dimiliki dan melakukan pengembangan kualitas, selanjutnya hasil analisis diikuti dengan memperluas kerjasama (19.32%), inisiasi unit produksi (19.1%), evaluasi kurikulum (18.61%), pengembangan kualitas SDM (18.09%), pengusulan hibah sarpras (16.87%), implementasi pendidikan karakter (15.25%), dan peningkatan kapasitas keilmiah mahasiswa (14.41%). Peningkatan merupakan salah satu strategi inovatif dengan tujuan untuk mengapresiasi dan mengevaluasi seluruh unit kerja yang telah menjamin efektifitas dan efisiensi kinerja dalam memberikan pelayanan, selain digunakan untuk pemeringkatan dan klasterisasi, juga digunakan untuk melakukan pemantauan fakultas dan program studi melalui parameter-parameter penilaiannya (Aditama et al., 2020).

7. Dukungan Manajemen Puncak (X_4) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi (Y)

Hasil pengujian hipotesis 4 yang terdapat pada tabel 1.5 dapat diketahui bahwa variabel Dukungan Manajemen Puncak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel peningkatan mutu berkelanjutan program studi, besarnya koefisien parameter untuk variabel X_4 terhadap Y sebesar 0.204 yang berarti Original sampel yang bernilai positif menunjukkan arah hubungan antara Dukung-

an Manajemen Puncak dan peningkatan mutu adalah positif (terdapat pengaruh positif X_4 terhadap Y). Atau dapat diinterpretasikan bahwa semakin tinggi nilai X_4 maka Y akan semakin meningkat pula. Peningkatan satu satuan X_4 akan meningkatkan Y sebesar 20.4%. Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan bootstrap atau resampling, dimana hasil uji koefisien estimasi X_4 terhadap Y hasil bootstrap adalah sebesar 0.210 dengan nilai t hitung 2.491 atau > 1.96 dan standar deviasi 0.082. Maka nilai p value adalah $0.013 < 0.05$ sehingga H_0 4 diterima atau yang berarti pengaruh langsung X_4 terhadap Y bermakna atau signifikan secara statistik. Maka hipotesis Dukungan Manajemen Puncak berpengaruh terhadap peningkatan mutu berkelanjutan program studi dinyatakan **diterima**. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh (Nasution et al., 2021).

Penelitian tersebut menyatakan dukungan manajemen puncak secara langsung dapat dikaitkan dengan peningkatan mutu berkelanjutan, beberapa dukungan yang dimaksud, dua diantaranya 1) Dukungan dana dari Yayasan/Penyandang dana. Pendidikan bermutu memerlukan biaya yang tidak murah, biaya operasional untuk mengelola satu unit pendidikan tinggi dari waktu ke waktu terus meningkat, penyesuaian perguruan tinggi terhadap persyaratan yang harus dipenuhi perguruan tinggi untuk menjadi perguruan tinggi bermutu haruslah didukung oleh ketersediaan dana dari yayasan, tanpa dukungan dana perguruan tinggi tidak akan bisa menjadi lebih baik dalam hal pengelolaan mutu. 2) Komitmen unsur pimpinan dalam peningkatan mutu PTS. Pendidikan bermutu bisa dibangun melalui orang-orang berkualitas, yang memiliki idealisme dan komitmen untuk berjuang menegakkan mutu dan meningkatkan mutu, menurut Hedwig dan pola (2006) Komitmen dari semua civitas akademik dan tersedianya basis data yang akurat menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan sistem penjaminan mutu perguruan tinggi. Pimpinan adalah penggerak utama dalam penjaminan mutu dengan mempengaruhi alokasi sumber daya, penciptaan peran dan mempengaruhi orang dalam manajemen proses.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Secara keseluruhan Indeks persepsi responden terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) Program Studi pada Perguruan Tinggi Swasta pada variabel Pendampingan SPMI tergolong tinggi sebesar 88.95 persen, hasil analisis PLS menunjukkan secara parsial variabel Pendampingan SPMI (X1) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi (Y) yaitu dengan nilai *t-value* sebesar 2.064. Secara keseluruhan Indeks persepsi responden terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) Program Studi pada Perguruan Tinggi Swasta pada variabel Kesadaran Mutu (*Quality Awareness*) tergolong tinggi sebesar 89,70%, hasil analisis PLS menunjukkan secara parsial variabel Kesadaran Mutu (X2) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi (Y) yaitu dengan nilai *t-value* sebesar 2.360, secara keseluruhan Indeks persepsi responden terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) Program Studi pada Perguruan Tinggi Swasta pada variabel Peningkatan Jaminan Mutu (X3) tergolong tinggi sebesar 88.5 Persen. Hasil analisis PLS menunjukkan secara parsial variabel Peningkatan Jaminan Mutu (X3) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi (Y) yaitu dengan nilai *t-value* sebesar 2.287. Secara keseluruhan Indeks persepsi responden terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan (*Continuous Quality Improvement*) Program Studi pada Perguruan Tinggi Swasta pada variabel Dukungan Manajemen Puncak (*Top Management Support*) (X4) tergolong tinggi sebesar 85.7 persen. Hasil analisis PLS menunjukkan secara parsial variabel Dukungan Manajemen Puncak (X4) berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap Peningkatan Mutu Berkelanjutan Program Studi (Y) yaitu dengan nilai *t-value* sebesar 2.491.

B. Saran

Berdasarkan hasil analisis maka dapat diajukan beberapa saran, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi perguruan tinggi khususnya perguruan tinggi swasta untuk menerapkan sistem penjaminan mutu internal

sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan yang lebih baik dalam rangka peningkatan mutu berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan dengan cara melakukan pendampingan untuk memahami SPMI sebaiknya dilaksanakan dalam setiap semester agar pergantian setiap pimpinan di fakultas maupun prodi memahami mengenai SPMI universitas. Kesadaran bersama seluruh civitas akademik dalam menunjang mutu program studi pada perguruan tinggi swasta perlu ditingkatkan dengan komitmen dan kesadaran bahwa mutu program studi sebagai tanggung jawab bersama, perlu keterlibatan bersama untuk meningkatkan mutu karena mutu internal PT bukan tanggung jawab penuh LPMI/SPMI tetapi semua unsur.

Pelaksanaan kegiatan sistem penjaminan mutu Internal terkait hasil penilaian perlu dibahas bersama pimpinan untuk mengevaluasi kekurangan dan mencari solusi bersama, sehingga dapat meningkatkan hasil yang dicapai dan perlu disediakan instrumen yang dibutuhkan pada tempat yang mudah diakses, untuk itu diharapkan selanjutnya untuk menerapkan monitoring evaluasi berbasis sistem informasi sesuai dengan instrumen peneringkatan penjaminan mutu yang dilaksanakan, penelitian selanjutnya yang sejenis hendaknya mempertimbangkan variabel lain yang dapat mempengaruhi peningkatan mutu berkelanjutan program studi. Hal ini karena berdasarkan analisis terdapat pengaruh faktor lain sebesar 39.2% yang mempengaruhi peningkatan mutu berkelanjutan, hal ini penting untuk dapat memperoleh hasil penelitian yang lebih baik.

DAFTAR RUJUKAN

- Aditama, D., Tolle, H., & Az-Zahra, H. M. (2020). Perancangan Dashboard Sistem Informasi Peningkatan UBAQA (UB Annual Quality Award) dengan Metode Human Centered Design. *Jurnal Pengembangan Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer E-ISSN*, 2548(4).
- Arikunto S. (2006). Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Arcaro, Jerome S. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan Dan Tata Langkah Penerapan*, Yogyakarta :Pustaka Pelajar, 2007.

- Azis, Safrudin, 2016, Manajemen mutu perguruan tinggi, Gava Media, Yogyakarta.
- Direktorat Penjaminan Mutu, Dirjen Belmawa, K. (2018). *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal Pend. Akademik, Vokasi, Profesi dan PJJ. 1*, 1-193.
- Eaton, J. S. (2016). Pivotal Year for Accreditation. *Inside Higher Ed*, 256975.
- Ellis Roger, *Quality assurance for University Teaching*, Bristol: Open University, 1993
- Fitrah, M., Ruslan, ., & Hendra, . (2018). Urgensi Sistem Penjaminan Mutu Internal Terhadap Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 4(1), 76. <https://doi.org/10.25078/jpm.v4i1.400>.
- Gaston, P. L. (2018). Assessment and accreditation: An imperiled symbiosis. *Occasional Paper #33*. Urbana, IL: University of Illinois and Indiana University, National Institute for Learning Outcomes Assessment (NILOA).
- Ghozali, & L. (2015). Partial Least Square (PLS) Konsep, Teknik dan Aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0. Semarang: Badan Penerbit UNDIP. *Partial Least Square (PLS) Konsep, Teknik Dan Aplikasi Menggunakan Program SmartPLS 3.0. Semarang: Badan Penerbit UNDIP*.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2015). Partial least squares konsep, teknik dan aplikasi menggunakan program SmartPLS 3.0 untuk penelitian empiris. In *Partial Least Squares Path Modeling: Basic Concepts, Methodological Issues and Applications*.
- Hadis, Abdul dan Nurhayati, *Manajemen Mutu Pendidikan*. Bandung Penerbit AlfaBeta, 2010.
- Hegji, A. (2017). An Overview of Accreditation of Higher Education in the United States. *Congressional Research Service Report*.
- Hernes, G. & Martin, M. (2008). Accreditation and the global higher education market. *Policy Forum No. 20*. Paris: International Institute for Educational Planning - UNESCO.
- ISO-9000, S. (n.d.). *ISO 9000 Series*.
- Jogiyanto. (2015). Konsep dan Aplikasi Structural Equation Modeling (SEM) Berbasis Varian dalam Penelitian Bisnis. *Public Administration Review*.
- Kemenristek dikti Direktorat Penjaminan Mutu, Dirjen Belmawa. *Pedoman Sistem Penjaminan Mutu Internal - Pend. Akademik, Vokasi, Profesi dan PJJ 2018*
- Mahfud, T., & Mulyani, Y. (2017). Aplikasi Metode QSPM (Quantitative Strategic Planning Matrix). *Jurnal Sosiasl Humanioradan Pendidikan*, 1(1), 66-76.
- Marope, P.T.M., Wells, P.J. & Hazelkorn, E. (eds) (2013). *Rankings and accountability in higher education: Uses and misuses*. Paris: UNESCO.
- Mati, Y. (2018), "Input resources indicators in use for accreditation purpose of higher education institutions", *Performance Measurement and Metrics*, Vol. 19 No. 3, pp. 176-185. <https://doi.org/10.1108/PMM-02-2018-0006>.
- Nasution, E. Y., Sailah, I., & Hermadi, I. (2021). Strategi Lembaga Layanan Pendidikan Tinggi Wilayah I Sumatera Utara dalam Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi Swasta. *Jurnal Penjaminan Mutu*, 7(1), 10. <https://doi.org/10.25078/jpm.v7i1.1859>
- Nyoman, N., Handayani, L., Ketut, N., Muliastri, E., Ganesha, U. P., & Mutu, P. (2021). DETERMINASI SISTEM PENJAMINAN MUTU INTERNAL TERHADAP PENINGKATAN MUTU PERGURUAN TINGGI. *PINTU: Pusat Penjamin Mutu Volume: 2, No 2, Oktober 2021 ISSN: 2746-7074*, 2(2).
- Permendikbud RI. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2020 Tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi. *Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI*, 1-76.
- Prihantoro, Rudi C, *Konsep Pengendalian Mutu*, Bandung :Remaja Rosdakarya, 2012.

- Phillips, S.D. & Kinser, K. (eds.). (2018). *Accreditation on the edge: Challenging quality assurance in higher education*. Baltimore: Johns Hopkins University Press.
- Quapp, U. (2018) Recent Development in Higher Education Accreditation in Germany (2018).
<https://www.sryahwapublications.com/journal-of-law-and-judicialsystem/pdf/v1-i2/2.pdf>
- Rabiah, Siti. "Manajemen Pendidikan Tinggi Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan". *Jurnal Sinar Manajemen*. Vol. 16 no. 1 (2019), hal. 64. <https://doi.org/E-ISSN 2598-398X | P-ISSN 2337- 8743>.
- Ransom, T., Knepler, E. & Zapata-Gietl, C. (2018). New approaches to judging quality in higher education: Profiles of emerging methods apart from traditional accreditation. CHEA/CIQG Publication Series. Council for Higher Education Association.
- Rifa'i, Arif. Sistem Penjaminan Mutu Pendidikan Tinggi di Indonesia, *EDUGAMA: Jurnal Kependidikan dan Sosial Keagamaan* Vol. 5 No. 1 Juli 2019.
- Sallis, E. (1993, 1996, 2002). *Total Quality Management in Education*. Philadelphia - London: Kogan Page Limited.
- Salvioni, D. M., Franzoni, S., & Cassano, R. (2017). Sustainability in the higher education system: An opportunity to improve quality and image. *Sustainability (Switzerland)*, 9(6). <https://doi.org/10.3390/su9060914>
- Sattler, C & Sonntag, K. (2018). Quality cultures in higher education institutions—Development of the quality culture inventory. *Knowledge and Space*.
- Santoso, H. (2015). Komitmen Manajemen Puncak dan Keterlibatan Manajemen Menengah dengan Moderasi Sertifikasi dalam Keberhasilan Implementasi Sistem Manajemen Mutu (Studi Kasus di Perusahaan Keluarga). *Petra Business and Management Review*, 1(1), 65–75. <http://publication.petra.ac.id/index.php/breview/article/view/9139>
- Setyawan. (2022). *UB Umumkan Kinerja Unit dalam UB Annual Quality Award*. peringkat 1, 22–25.
- Sihite, Mislan, 2018, Marketing Perguruan Tinggi Meningkatkan daya saing : suatu tinjauan konseptual, Proceeding Seminar Nasional Sains dan Teknologi Informasi, STMIK Budi Darma, Medan
- Sihite, Mislan, dkk, 2019, Peran mutu dalam meningkatkan daya saing perguruan tinggi, Proceeding Seminar Nasional Pendidikan UPMI, Medan
- Staub, D. (2019). 'Another accreditation? what's the point?' effective planning and implementation for specialised accreditation. *Quality in Higher Education*, 25(2).
<https://doi.org/10.1080/13538322.2019.1634342>
- sugyono. (2009). metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RnD. In *metode penelitian kuantitatif kualitatif dan RnD*.
- Sukamto, *Quality Assurance dan Pengembangannya di Perguruan tinggi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Majelis Dikti Muhammadiyah, 2002.
- Tulodo, B. A. R., & Solichin, A. (2019). Analisis Pengaruh Kualitas Sistem, Kualitas Informasi dan Perceived Usefulness terhadap Kepuasan Pengguna Aplikasi Care dalam Upaya Peningkatan Kinerja Karyawan (Studi Kasus PT. Malacca Trust Wuwungan Insurance, Tbk.). *Jurnal Riset Manajemen Sains Indonesia (JRMSI)*, 10(1), 25–43.
- UTS-BPMA. (2021). Panduan Sistem Penjaminan Mutu Internal. *Panduan*, 1(1), 208.
- Usman, Husain, *Manajemen: Teori, Praktik, dan Riset Pendidikan* Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Zamroji, M. (2020). Strategi Peningkatan Mutu Perguruan Tinggi. ...: *Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian ...*, 3057, 65–81. <http://ejournal.stitradensantri.ac.id/index.php/>